

## **Penerapan Konsep *Religious Culture* dalam Menumbuhkan Keberagamaan Siswa**

Iro Waziroh

[waziroid1989@gmail.com](mailto:waziroid1989@gmail.com)

Universitas Bondowoso, Indonesia

St. Shofiyah

[st.shofiyah90@gmail.com](mailto:st.shofiyah90@gmail.com)

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

### **Abstrak**

Penerapan budaya agama dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Dalam penelitian ini ingin mengkaji penerapan konsep *religious culture* dan implikasi penerapan konsep *religious culture* terhadap keberagamaan siswa di SMA Negeri 1 Asembagus Situbondo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Sedangkan hasil penelitiannya sebagai berikut: pertama penerapan konsep *religious culture* di SMAN 1 Asembagus Situbondo memiliki ragam kegiatan. Budaya senyum pagi, tadarus, membaca Al-Qur'an di dalam kelas, tahfidz, dhuha, shalat dhuhur dan ashar secara berjama'ah dan ada beberapa kegiatan yang menjadi kegiatan pendukung seperti amal Jum'at, PHBI. Kedua penerapan konsep *religious culture* adalah melakukan pembiasaan dan peneladanan seperti aspek khuluqiyah dan amaliyah. Indikator khuluqiyah meliputi kegiatan budaya 5S, amal Jum'at, PHBI, dan ekstrakurikuler keIslaman. Sedangkan pada indikator amaliyah meliputi kegiatan tadarus Al-Qur'an, pembacaan Al-Qur'an di kelas, shalat dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjama'ah, dan pondok Ramadhan

**Keywords :** *Religious Culture, Keberagamaan*

### **Abstract**

Abstract: Education Islamic Religious Education is crucial in life; hence, an educator must be able to explain and present content effectively. Choose strategies and techniques based on the qualities and requirements of pupils, particularly children with special needs, particularly the deaf. The learning strategy for Islamic Religious Education for deaf children with special needs at SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo uses an expository learning strategy, namely the delivery of material verbally from a teacher to a group of students and mastery of the material, in learning activities and holds learning preceded by preparation, presentation (delivering) material, correlation, concluding, and applying. The supporting factors in learning Islamic Religious Education are (1) internal factors, which include students' enthusiasm for studying and motivation. (2) external factors, namely the development of a harmonious connection between instructors and students, as well as between teachers and parents.

**Keywords:** *Expository Learning Strategies, Deaf Children with Special Needs*



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang diatur dalam Undang-Undang. Hal ini pun termaktub dalam sebuah Undang-Undang tentang pendidikan, proses transformasi ilmu, nilai, dan moral dari pendidik kepada anak didik. Untuk bisa mewujudkan segala cita-cita UU RI tentang pendidikan, maka sekolah adalah fasilitas yang tepat untuk menyalurkan kegiatan pendidikan. Dalam konteks inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian juga bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas.<sup>1</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang merupakan perluasan lingkungan sosial individu untuk pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi seolah norma baru.<sup>2</sup>

Tantangan dunia sekolah saat ini semakin besar seiring dengan perkembangan zaman, terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan juga berperan untuk mencetak generasi-generasi sumber daya manusia berkualitas yang nantinya akan menjadi pembaharu. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah kepada

pengisian kognitif peserta didik, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.<sup>3</sup> Oleh karena itu, diharapkan peserta didik diarahkan bukan hanya sekedar unggul intelektual tetapi dapat unggul moral dan tingkah laku. Hal yang harus dilakukan dengan menanamkan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran utama

Berbagai macam bentuk problema yang terjadi ditengah masa pendidikan peserta didik, membuat pihak sekolah terkadang sulit menemukan solusi untuk memecahkan. Salah satu cara yang dianggap bisa terpecahkan adalah kembali kepada ajaran agama yang salah satu caranya dengan mengefektifkan pendidikan agama di sekolah. Pembentukan kepribadian yang bermoral dan religius atau pribadi yang memiliki religiusitas tidak cukup dengan mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama yang hanya mendapat alokasi waktu dua atau tiga jam pelajaran pada setiap minggunya. Apalagi ada stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama merupakan tanggung jawab guru agama.<sup>4</sup> Padahal sejatinya pendidikan agama merupakan tugas bersama, maka ketika menjadi tugas bersama, pendidikan agama itu perlu atau bahkan harus dikembangkan menjadi budaya sekolah, artinya seluruh warga di sekolah membiasakan diri

---

<sup>1</sup> Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 71–85.

<sup>2</sup> Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang, "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya," *Pedagogia* 17, no. 1 (2019): 55–66.

---

<sup>3</sup> Nur Hidayat, "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): 61–74.

<sup>4</sup> Agus Supriyadi, Fera Patmawati, and Iro Waziroh, "Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (2023): 177–188.

mengamalkan ajaran-ajaran agama di sekolah.

Penerapan budaya agama dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Mengapa demikian? Karena siswa SMA pada umumnya secara psikologis telah memasuki masa remaja. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Pada masa tersebut, remaja jarang memperhatikan dan mempertimbangkan akibat dari perilaku dan gaya hidupnya. Oleh karena jiwanya yang sedang labil, maka seringkali remaja bersikap dan berperilaku yang tidak sesuai dengan etika, agama, maupun adat ketimuran. Mencermati fenomena yang demikian, maka membudayakan kegiatan keagamaan terhadap siswa mutlak dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran beragama siswa tersebut. Hal yang dilakukan untuk itu adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang Islami dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan serta praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin, sehingga sangat memungkinkan membuat siswa berada dalam kondisi terbiasa beragama.<sup>5</sup>

Salah satu lembaga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang peduli terhadap penerapan budaya agama di lingkungan sekolah adalah SMAN 1 Asembagus. Ada banyak bentuk budaya keagamaan yang telah

diterapkan di SMAN 1 Asembagus. Salah satunya adalah tadarrus setiap pagi di mushollah, tadarrus di masing-masing kelas, budaya senyum pagi, SMABA peduli sosial, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi kelebihan tersendiri pada lembaga pendidikan, khususnya SMAN 1 Asembagus. Karena memang budaya agama jarang sekali diterapkan pada lembaga pendidikan yang non pondok pesantren.

Sekolah ini juga memiliki siswa dengan karakter yang beragam, tetapi tetap mampu menerapkan suasana budaya keagamaan dengan cukup baik. Salah satu budaya yang menarik dan sejuk dipandang, adalah kegiatan senyum pagi yang dilakukan secara istiqomah setiap pagi dari pukul 06.15 - 06.45. Dimana kegiatan ini prakteknya dimulai dari beberapa dewan guru SMABA berdiri di pintu gerbang sekolah secara berjajar untuk menunggu dan menyambut para siswa dan siswi dari arah barat untuk memasuki area sekolah. Bagi siswa yang mengendarai sepeda motor secara otomatis akan turun dari sepeda motor kurang lebih lima puluh meter dari para dewan guru yang berdiri. Mereka turun dari sepeda merupakan sebuah cara untuk menghormati para guru yang telah menyambut siswa tersebut serta untuk melakukan senyum sapa kepada para guru yang telah berdiri menyambut para siswa tersebut.

Kegiatan lain yang tidak kalah menyentuh hati adalah SMABA peduli sosial. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang dilakukan setiap hari Jum'at. Dimana siswa memberikan sedikit dari uang sakunya untuk dikumpulkan ke sekolah yang nantinya uang yang sudah terkumpul tersebut akan disumbangkan kepada orang yang membutuhkan. Dan masih

---

<sup>5</sup> Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (2021): 281–288.

banyak lagi bentuk kegiatan budaya agama di sekolah tersebut yang nantinya akan membawa siswa untuk memiliki atau setidaknya menumbuhkan kesadaran beragama didalam menjalankan ritual keagamaan.

Salah satu kunci supaya budaya keagamaan tersebut dapat berjalan secara terus menerus, maka membutuhkan metode pembiasaan dan peneladanan. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis yakni hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya.<sup>6</sup>

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Konsep Religious Culture Dalam Menumbuhkan Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Asembagus Situbondo*"

Penelitian ini sudah pernah diteliti oleh Ermis Suryana dan Maryamah (2013) mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang dengan judul jurnal "Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMAN 16 Palembang". Dalam tulisan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan keberagamaan siswa melalui pengembangan budaya di SMAN 16 Palembang telah berjalan dengan baik dan terprogram, baik yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan yang utuh dengan kebijakan-kebijakan yang berkaitan

dengan pengembangan budaya agama di komunitas sekolah maupun kegiatan yang dilakukan oleh rohis sebagai jenis kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang khusus menaungi kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Keberhasilan ini dapat dicapai karena adanya upaya dari kepala sekolah dan dukungan seluruh warga sekolah dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing yang berlangsung secara bersama-sama dan saling mendukung satu sama lain.<sup>7</sup>

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang penerapan *religious culture* untuk menumbuhkan kesadaran beragama siswa di SMA Negeri 1 Asembagus. Penelitian diatas sekilas memiliki kesamaan, cuman yang membedakan bahwa penelitian tersebut, budaya agamanya sudah terlaksana kemudian dikembangkan, sedangkan lokasi peneliti disini masih awal penerapan yang tujuannya juga beda dengan diatas. Jika diatas untuk membina keberagamaan sedangkan peneliti disini lebih fokus kepada tujuan menumbuhkan kesadaran beragama siswa.

Fathurrohman, Muhammad dengan judul "Pengembang Budaya religius dalam meningkatkan Mutu Pendidikan menjelaskan bahwa budaya religius dapat menjadi faktor keunggulan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, bila tidak diartikan sebagai mata pelajaran agama, akan tetapi diartikan sebagai pendidikan agama yang mampu membina karakter atau akhlak mulia

---

<sup>6</sup> Djuwairiyah, *Diktat Ilmu Pendidikan Islam* (Situbondo:Daeng Press 2018), 66

---

<sup>7</sup> Ermis Suryana dan Maryamah, *Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Siswa di SMA Negeri 16 Palembang*, Jurnal 2013

peserta didik sehingga menjadi budaya agama Islam di sekolah.<sup>8</sup>

Penelitian tersebut fokus terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya agama Islam. Hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti bahas bahwa peneliti disini lebih fokus terhadap menumbuhkan kesadaran beragama melalui penerapan *religious culture* di sekolah.

Dari latar belakang di atas peneliti ingin membahas penerapan konsep *religious culture* di SMA Negeri 1 Asembagus Situbondo dan implikasi penerapan konsep *religious culture* terhadap keberagaman siswa di SMA Negeri 1 Asembagus Situbondo

## **Kajian literatur**

### **Religious Culture (Budaya Agama)**

*Religious Culture* (Budaya agama) adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>9</sup>

Budaya agama sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders*

pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu system nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Cara membudayakan nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehinggatercipta *religious culture* tersebut di sekolah.<sup>10</sup>

Budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah meliputi : perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, atau perilaku-perilaku juga pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia dan karakter yang baik pada diri anak.

Dengan demikian, budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai kebiasaan berperilaku dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama

---

<sup>8</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 19–42.

<sup>9</sup> Kristiya Septian Putra, "Implentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 14–32.

---

<sup>10</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 1–16.

### Menumbuhkan Keberagamaan Siswa

Keberagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku keberagamaan. Keberagamaan yang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang baik. Begitu sebaliknya. Oleh karena itu, untuk membentuk perilaku keberagamaan individu harus dimulai dari pembentukan sikap keberagamaan. Sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan, melainkan dibentuk setelah individu lahir.

Sikap keberagamaan adalah keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya integrasi secara kompleks antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama (komponen kognitif), perasaan senang terhadap agama (komponen efektif) dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (komponen konatif). Sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan, melainkan diperoleh atau dibentuk setelah lahir. Sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial, misalnya hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat dan sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), 58.

Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu, keberagamaan lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>12</sup>

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni : nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap agama.<sup>13</sup>

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah keberagamaan peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan perkataan lain, yang diutamakan oleh pendidikan agama bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 288.

<sup>13</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 76-77.

apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being* nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu, pendidikan agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai pada memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mewujudkan adanya keberagaman tersebut, perlu adanya *religious culture* di sekolah untuk membantu menjangkau adanya keberagaman dari pendidikan agama Islam yang sudah didapatkan di sekolah.<sup>14</sup>

### **Karakteristik Keberagaman**

Keberagaman berbeda dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan keberagaman belum akan menjadi suatu penerak, sebagaimana pada keberagaman. Pengetahuan keberagaman baru akan menjadi suatu sikap keberagaman, jika disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan keberagaman yang dimiliki. Misalnya, orang mempunyai pengetahuan bahwa kebersihan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Pengetahuan tersebut sudah menjadi sikap jika dalam keseharian selalu mengamalkan hidup bersih. Keberagaman setiap individu memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan tingkat

perkembangannya. Anak-anak, remaja dan orang dewasa memiliki karakteristik keberagaman yang berbeda-beda.<sup>15</sup>

### **Metode**

#### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat lapangan (*field reseach*), selain bersifat lapangan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Secara definitif penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>16</sup>

#### **Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Asembagus yang berlokasi di jalan Awar-Awar No.999.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti guna memperoleh data yang akurat adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung dan mengamati (melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung).<sup>17</sup> Teknik

<sup>14</sup> Su'dadah Su'dadah, "Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 2, no. 2 (1970): 143–162.

<sup>15</sup> Syaiful Hamali, "Karakteristik Keberagaman Remaja Dalam Perspektif Psikologi," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 81–98.

<sup>16</sup> V Wiratna Sujarweni, "Metodologi Penelitian," *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* (2014).

<sup>17</sup> Supriyadi, Patmawati, And Waziroh, "Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk

ini digunakan untuk meneliti pelaksanaan penerapan *religious culture* di SMA Negeri 1 Asembagus.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>18</sup> Hasil wawancara ini akan diperoleh dari pimpinan lembaga sekolah, koordinator *religious culture* dan beberapa siswa di bawah naungan SMA Negeri 1 Asembagus.

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis dengan menggunakan kajian isi.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan *religious culture* di SMA Negeri 1 Asembagus. Salah satu dokumen tersebut adalah data beberapa siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Asembagus. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menguji secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam

kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.<sup>20</sup>

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

#### *Reduksi Data*

Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Dengan reduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Dengan demikian, data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.<sup>21</sup>

#### *Data Display (Penyajian Data)*

---

Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.”

<sup>18</sup> Imami Nur Rachmawati, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara,” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.

<sup>19</sup> Abdurrahmat Fathoni, “Metodelogi Penelitian,” *Jakarta: Rineka Cipta* (2006).

---

<sup>20</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.

<sup>21</sup> Ibid.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>22</sup>

#### *Konklusi (Kesimpulan)*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>23</sup>

#### **Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar hasil yang valid dapat dipertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Pelaksanaan teknik pemeriksaan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria dalam melaksanakan pengujian keabsahan data, namun disini peneliti hanya mengambil satu kriteria saja, yakni kredibilitas (derajat kepercayaan) yang teknik pemeriksaannya sebagai berikut: 1) Perpanjangan Keikutsertaan, 2) Ketekunan / Keajegan Pengamatan, dan triangulasi

---

<sup>22</sup> Susana Verdinelli and Norma I Scagnoli, "Data Display in Qualitative Research," *International Journal of Qualitative Methods* 12, no. 1 (2013): 359–381.

<sup>23</sup> Ibid, 345.

#### **Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih memfokuskan pada proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data sebagai berikut : 1) Tahap Pra Lapangan, 2) Tahap Pekerjaan Lapangan dan analisis data.

#### **Pembahasan**

##### **Penerapan Konsep *religious culture* di SMA Negeri 1 Asembagus**

Program kegiatan untuk menghidupkan *religious culture* yang nantinya memiliki dampak terhadap keberagaman sehingga menjadi budaya dan akhirnya terbiasa di SMA Negeri 1 Asembagus, dan semua kegiatan terealisasi dengan sangat baik di sekolah. Segala bentuk kegiatan keagamaan tersebut memang tidak serta merta ada sejak awal berdirinya sekolah secara keseluruhan. Bisa dilihat dan dirasakan dari terus bertambahnya kegiatan, bertambahnya efektifitas kegiatan *religious* dan semakin tertibnya serta antusias siswa dalam pelaksanaannya.

Terobosan yang dilakukan pihak sekolah untuk mewujudkan budaya keagamaan ini berangkat dari segala keresahan para dewan guru terkait moral yang semakin tidak baik. Ketika ada keresahan seperti itu, maka lagi-lagi yang menjadi pusat perhatian adalah guru mata pelajaran PAI, padahal alokasi waktu yang diberikan terbatas untuk mata pelajaran PAI.

Pada teorinya Asmaun Sahlan bahwa adanya keterbatasan waktu untuk mata pelajaran PAI menjadi alasan perwujudan budaya agama di sekolah. Mengandalkan materi pembelajaran yang sifatnya hanya kognitif saja memang tidak cukup.

Apalagi jika strategi yang digunakan orientasinya tidak pada aspek afektif dan psikomotorik.

Dengan membudayakan ajaran agama di lingkungan sekolah itu akan membawa siswa secara alamiah karena kesadaran untuk melaksanakan ritual keagamaan tersebut. Langkah membudayakan ajaran agama di lingkungan sekolah sudah sangat tepat, karena ketika terjadi beberapa keresahan pada siswa sebab moralnya, maka akan menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya dipojokkan guru agama saja, menjadi bahan renungan bersama dan dievaluasi bersama. Harapannya ketika sudah membudaya, tidak lagi terpengaruh dengan sesuatu yang kurang baik.

Penerapan *Religious Culture* di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas iman dan taqwa guru dan peserta didik, diantaranya dapat dilakukan dengan beberapa program sebagai berikut:

- a. Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.
- b. Pendirian sarana ibadah yang memadai
- c. Membiasakan membaca Al-Qur'an/ tadarus setiap mengawali KBM
- d. Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama
- e. Membiasakan Shalat berjamaah (dhuha dan dzuhur)
- f. Membudayakan ucapan salam di sekolah
- g. Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan seperti terlambat masuk sekolah dengan hukuman hafalan Al-Qur'an

- h. Adanya program Bimbingan Konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan
- i. Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap waktu sholat telah tiba
- j. Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah.<sup>24</sup>

Jika dilihat dari penjelasan kriteria bentuk religious culture menurut pendapat Ni Made Witrishna Artistiari, "Balinese Ornaments In Bale Gili Building Architecture Acculturation" maka dapat dikatakan sudah tercipta religious culture yang baik di SMA Negeri 1 Asembagus walaupun tidak semua kriteria tersebut dilaksanakan. Dimulai dari penataan sarana fisik sekolah yang memadai demi terlaksananya kegiatan *religious culture* terbukti dengan adanya mushollah yang luas dan nyaman disinggahi semua orang. Tidak hanya pada fokus ibadah, namun juga bisa menjadi tempat perenungan untuk mengintrospeksi diri sendiri.<sup>25</sup>

Selanjutnya dengan membiasakan siswa untuk mengawali aktifitasnya dengan membaca Al-Qur'an dan membiasakan sholat berjamaah (Dhuha, Dzhuhur dan Ashar), membiasakan kegiatan 5S sebelum memasuki ruang belajar, terprogramnya kegiatan hafalan Al-Qur'an, membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu sholat, pemasangan slogan-slogan motivasi dan pemasangan kaligrafi serta asmaul husna di setiap lorong

<sup>24</sup> Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah."

<sup>25</sup> Ni Made Witrishna Artistiari, "Balinese Ornaments In Bale Gili Building Architecture Acculturation," *Riset Arsitektur (RISA)* 1, no. 03 (2017): 327–341.

sekolah. Dari pemaparan teori Novan Ardy tidak semua kegiatan terprogram di SMABA, begitupun sebaliknya. Namun dengan adanya perbedaan kegiatan yang ditemukan dalam teori dan fakta lapangan justru untuk saling melengkapi kegiatan *religious culture* di sekolah.<sup>26</sup>

Keberlangsungan dan suksesnya semua kegiatan tersebut tidak terlepas dari bagaimana konsep, proses, perencanaan dan tindakan dalam rangka mewujudkan *religious culture* yang akan memiliki implikasi kesadaran beragama yang baik, bagus, dan benar. Konsep yang diterapkan dalam *religious culture* di SMABA adalah menciptakan suasana *religious* dengan cara pembiasaan dan peneladanan. Selain itu karena memang sarana prasarana yang disiapkan untuk menciptakan suasana yang *religious* memang sudah gencar dilakukan. Pembiasaan itu bisa dikatakan seperti penanaman nilai *religious* kepada siswa, hal itu terlihat dari konsistennya setiap hari selalu menjalankan kegiatan harian dengan baik dan benar sedangkan peneladanan terlihat dari percontohan yang diberikan oleh guru-guru sekolah dalam keikutsertaan melaksanakan kegiatan *religious* di sekolah setiap hari. Salah satu contoh, seperti ketika pagi hari, sebelum para siswa memasuki kelas masing-masing, mereka terlebih dahulu disambut hangat oleh guru-guru di pintu gerbang sekolah secara berjejer rapi. Dari ketiga konsep yang dibangun, yakni penciptaan suasana yang *religious*, pembiasaan dan pencontohan sangat berpengaruh demi kesuksesan *religious culture* di sekolah yang bertujuan agar siswa terbiasa melakukan kegiatan

keagamaan dari kebiasaan tersebut muncullah kesadaran tersendiri dalam beragama sehingga dari *habit* para siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan keagamaan di rumah masing-masing dan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu untuk menumbuhkna sikap keberagamaan atau kesadaran dalam beragama dan menginternalisasi nilai-nilai keIslaman pada siswa.

beberapa aspek yang menunjang terhadap keberlangsungan *religious culture* diantaranya adalah penciptaan suasana *religious*, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan. Analisa ini didapatkan karena melihat proses pembentukan *religious culture* di SMA Negeri 1 Asembagus yang diawali dengan penciptaan suasana *religious* yang dilakukan oleh pimpinan dengan menyediakan sarana prasarana peribadatan seperti mushollah dan isinya. Penyediaan sarana saja tidak cukup, maka perlu proses internalisasi nilai dengan memberikan pemahaman kepada siswa terkait ajaran agama utamanya tentang tanggung jawab siswa sebagai umat Islam, proses internalisasi nilai kerap kali tidak hanya disampaikan ketika KBM saja, tapi di beberapa kesempatan seperti ketika pelaksanaan upacara bendera. Pembina upacara menyampaikan sekaligus mengingatkan tentang ajaran agama yang harus di kerjakan setiap hari. Maka dari dua proses tersebut, kepala sekolah mengeluarkan maklumat terkait pelaksanaan kegiatan *religious culture* yang sudah diusulkan oleh beberapa pihak, kemudian dikerjakan secara bertahap dipandu oleh para dewan guru, memberikan contoh, dimulai dengan sikap peneladanan yang akhirnya menghasilkan karakter baru yakni pembiasaan. Ketika semua

<sup>26</sup> Wawancara dengan guru PAI bapak Muázni pada tanggal 2 Maret 2022

kegiatan tersebut sudah biasa dilakukan, maka akan menjadi budaya di sekolah tersebut. Namun harapannya tidak hanya terbiasa dan membudaya di lingkungan sekolah, kedepannya siswa memiliki dorongan tersendiri untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melakukan secara *continu* bukan hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-harinya diluar sekolah

### **Implikasi Penerapan Konsep Religious Culture Dalam Menumbuhkan Keberagamaan Siswa**

Berdasarkan dengan data yang telah didapatkan dari hasil penelitian, bahwasannya ada banyak kegiatan *religious culture* di SMA Negeri 1 Asembagus yang telah terlaksana dengan baik, yang dimulai dari kegiatan harian, kegiatan mingguan, bulanan bahkan tahunan. Dari seluruh kegiatan *religious culture* ini sudah diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah mulai dari KBM, kegiatan rutin, hingga kegiatan ekstrakurikuler.

Pada dasarnya manusia utamanya para pendidik yang ada di sekolah tidak akan mampu untuk mengukur kualitas keberagamaan para peserta didik atau mengukur sejauh mana ia memiliki kesadaran beragama apalagi dengan jumlah siswa yang tidak sedikit. Namun sejatinya tidak ada pendidik yang tidak ingin anak didiknya terjerumus kepada hal-hal yang kurang baik, oleh karenanya bentuk pengawasan harus terus dilakukan tanpa lelah. Mengandalkan kekuatan para pendidik di sekolah ternyata tidak cukup karena bisa saja para siswa hanya di sekolah saja menerapkan segala ajaran agama namun di rumah malah sebaliknya.

Oleh karenanya keberagamaan ini harus di dukung pula oleh kerja sama antara orang tua dan guru.

Kebijakan pimpinan di SMA Negeri 1 Asembagus ini sudah cukup baik karena di setiap akhir semester para wali kelas diperintah juga untuk menyampaikan perkembangan terkait perilaku keagamaan yang hal ini kaitannya dengan sikap beragama anak di sekolah. Sebuah permohonan untuk selalu bekerja sama ketika siswa berada di rumah. Selaras dengan ungkapan Bapak Sutarto dalam buku *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik* : metode yang bisa diterapkan dalam menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik yang tidak hanya di sekolah adalah pengondisian lingkungan yang mendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai dan sikap keberagamaan pada diri anak. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk tetap menghidupkan suasana sekolah dirumah adalah orang tua dan orang yang disekitarnya harus memberikan contoh sikap keberagamaan karena pada dasarnya adalah bersifat *imitative* atau meniru, maka keteladanan dari orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya memberikan kontribusi yang besar terhadap anak.<sup>27</sup>

Oleh karena itu untuk menciptakan suasana *religious* yang harapannya untuk menumbuhkan keberagamaan anak, tidak cukup hanya dengan peran guru di sekolah. Orang tua dan lingkungan sekitar rumah anak harus mampu melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang telah sekolah tanamkan. Guru sebagai pengawas dan pengoreksi di sekolah sedangkan orang tua di

<sup>27</sup> Obserrvasi pada tanggal 15 Maret 2022

rumah. Karena dalam satu minggu ada dua hari siswa libur sekolah. Dalam satu hari hanya sembilan jam siswa berada di sekolah sedangkan sisanya mereka habiskan waktunya di rumah. Dalam sisa waktu itulah para orang tua atau keluarga sebisa mungkin untuk terus mengawasi sikap anak dan memberikan tauladan yang baik. Memberikan tauladan yang baik jauh lebih cepat pengaruhnya daripada memberikan nasihat atau perintah walaupun berkali-kali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs Winarto, M.Pd selaku kepala sekolah menuturkan “Dengan adanya budaya agama ini, sangat besar pengaruhnya, utamanya pada saat anak-anak menjalankan ibadahnya, sholat Dhuhur berjama’ah mushollahnya penuh, setiap pagi tadarus rutin, setiap pagi membaca Al-Qur’an di masing-masing kelas, sudah nyampek jus 10 kalau *gak* salah. Hal ini juga membawa implikasi kepada siswa untuk mengingatkan kepada mereka bahwa semua ada yang menciptakan di dunia ini. Salah satu untuk ingat dengan yang menciptakan ya dengan budaya agama itu. Untuk mengkoordinasi anak sekian banyak itu paling mudah memang membentuk *culture* anak menjadi *religious*. Karena dengan *culture religious* sesuatu yang berat menjadi mudah”<sup>28</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abd Shomad bahwa sikap keberagaman itu memiliki indikator supaya masing-masing dari siswa dapat diukur tingkat keberagamaannya. Indikator tersebut adalah *khuluqiyah* atau akhlak karena dengan akhlak atau sikap yang baik menjadi faktor utama dalam membina umat manusia. Indikator selanjutnya

adalah *i’tiqodiyah* atau tauhid yang menjadi tolak ukur utama seseorang dalam beragama untuk meyakini bahwa tuhan yang disembah hanya satu yaitu Allah. Selanjutnya indikator *amaliyah* atau ibadah bentuk bakti manusia kepada Allah dengan cara menjalankan perintahnya seperti sholat dan puasa serta sunnah-sunnah Nabi seperti membaca Al-Qur’an dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Dengan demikian dari sejak dini siswa harus diajarkan untuk lebih memahami hakikat dirinya hidup. Memberikan pemahaman tidak cukup hanya pada ranah kognitif saja karena ranah kognitif kurang membuktikan bahwa siswa betul-betul memahami tujuan hidupnya. Maka menciptakan pembiasaan keagamaan itu diperlukan untuk mendukung ranah kognitif. Islam adalah pedoman asasi manusia dalam hidup dan kehidupannya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan manusia tentang akhlak dimana akhlak ini bersumber dari tauhid sebagai dasar dan atas dasar tauhid itulah Islam mendidik manusia mengenal hakikat dan tujuan hidupnya yaitu ibadah kepada Allah SWT. Konsep tersebut harus diperkenalkan melalui penciptaan suasana *religious* secara terus-menerus supaya ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw benar-benar menjadi kekuatan untuk membangun karakter bangsa yang sempurna. Terbukti dengan adanya beberapa program kegiatan keagamaan di sekolah telah mampu mengklasifikasikan siswa untuk mengetahui tingkat keberagamaannya, yakni bisa di ukur dari indikator *khuluqiyah* atau akhlak dan dari indikator *amaliyah* atau ibadah. Untuk indikator *i’tiqdiah* tidak mampu

<sup>28</sup> Hasil wawancara kepada Bapak Winarto pada tanggal 16 Maret 2022

<sup>29</sup> Abd Shomad, “Dinamisasi Penormaan Hukum Islam,” *Perspektif* 15, no. 2 (2010): 99–122.

peneliti untuk mengukurnya karena sifatnya abstrak, namun ketika akhlak dan ibadahnya baik maka dapat dipastikan ketauhidannya juga baik dalam mempercayai adanya Tuhan.

Penerapan *religious culture* dalam menumbuhkan keberagamaan siswa di SMA Negeri 1 Asembagus adalah bagaimana dengan adanya *religious culture* di sekolah dapat menguatkan kembali keberagamaan yang telah ditumbuhkan sejak lama karena *religious culture* ini merupakan salah satu cara alternatif dalam bentuk kegiatan pendidikan utamanya pendidikan keagamaan Islam di sekolah.

Adapun wujud kegiatan *religious* yang dapat membangun keberagamaan tersebut, yaitu:

- a. Nilai *religious* jelas dapat dilihat dari semua kegiatan yang mengandung unsur keIslaman. Dimulai dari mengucapkan salam, bersalaman, tadarus, membaca doa, tahfidz, sholat dhuha, sholat Dhuhur berjama'ah tepat waktu, sholat Ashar berjama'ah, kajian keIslaman setelah sholat Dhuhur, dzikir dan doa bersama setelah sholat berjama'ah. Semua kegiatan tersebut membangun jiwa-jiwa *religious* pada masing-masing siswa.
- b. Nilai mandiri dari beberapa kegiatan keagamaan tersebut terlihat di setiap kegiatan siswa memang sudah berinisiatif sendiri mengikuti kegiatan tersebut dengan atas dorongan dan kemauan diri sendiri. Kemudian saat tiba waktu sholat, tanpa adanya aba-aba siswa dengan sendirinya berangkat menuju tempat sholat untuk melaksanakan kewajiban sholat secara berjama'ah.

- c. Nilai gotong royong terlihat dari salah satu kegiatan yaitu saat melaksanakan kegiatan amal Jum'at yakni penarikan amal seikhlasnya untuk berbagi kepada sesama. Dalam kegiatan tersebut sudah jelas bahwa sikap gotong royong atau peduli terhadap sesama dan saling membantu ditanamkan dalam diri siswa. Kemudian juga pada saat kegiatan PHBI seperti maulid Nabi dan Isra' Mi'raj yang sangat jelas membutuhkan gotong royong demi terwujudnya kegiatan tersebut. Saling membantu dan bekerja sama untuk mensukseskan acara PHBI.
- d. dalam menumbuhkan nilai integritas dalam diri siswa.<sup>30</sup>

Salah satu guru agama menuturkan bahwa sebetulnya tidak mudah untuk menilai kualitas keberagamaan atau standar seseorang memiliki tingkat keberagamaan. Namun lagi-lagi sikap *religious* itu bisa nampak dalam diri seseorang ketika menjalani tugas di dalam kelas. Seperti bersikap jujur ketika mengerjakan tugas, bersikap rendah hati, disiplin, pekerjaan seperti piket kelas dikerjakan secara efisien.

Sebagaimana pendapat Rohmah, Naili menjelaskan bahwa terdapat beberapa sikap *religious* yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :Kejujuran, Keadilan, Bermanfaat bagi orang lain, Rendah

---

<sup>30</sup> Rosalia Romadhoni, Mukhammad Bakhrudin, and Najamuddin Mulyono, "Implementasi Karakter Religious Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 162–173.

hati, Bekerja efisien, Visi kedepan, Disiplin tinggi dan Keseimbangan<sup>31</sup>

Istilah dari keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Oleh karena itu butuh pemaknaan lain dari kata keberagaman ini yakni suatu sikap atau kesadaran yang muncul dan dapat terlihat perubahannya. Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai *religious* tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama semata, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

Sehingga dari semua pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya penerapan *religious culture* dalam menumbuhkan keberagaman siswa di SMA Negeri 1 Asembagus dapat dikatakan berhasil dalam pelaksanaannya, walaupun ini semua masih dalam proses perbaikan dan pengembangan terus menerus.

## **Kesimpulan**

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian tentang pelaksanaan penerapan *religious culture* dalam

menumbuhkan keberagaman siswa di SMA Negeri 1 Asembagus dan sesuai rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama* : Penerapan konsep *religious culture* di SMAN 1 Asembagus Situbondo memiliki ragam kegiatan. Budaya senyum pagi, tadarus, membaca Al-Qur'an di dalam kelas, tahfidz, dhuha, sholat dhuhur dan ashar secara berjama'ah secara bergelombang merupakan beberapa kegiatan harian yang diterapkan di sekolah. Ada pula beberapa kegiatan yang menjadi kegiatan pendukung seperti amal Jum'at, PHBI, pondok Ramadhan, pembelajaran qurban dan beberapa kegiatan keIslaman pada ekstrakurikuler. Semua kegiatan terlaksana secara bertahap sedangkan penerapannya melalui pembiasaan dan peneladanan dari pimpinan dan dewan guru yang berada di sekolah sehingga terciptalah suasana yang *religious* yakni semua kegiatan keagamaan menjadi membudaya.

Kedua: Implikasi dari adanya penerapan konsep *religious culture* adalah diharapkan adanya rasa keberagaman pada siswa, ada rasa kesadaran sendiri untuk membiasakan kegiatan keagamaan tersebut baik di lingkungan sekolah atau di rumah masing-masing. Dari adanya pembiasaan dan peneladanan yang dilakukan oleh pihak sekolah maka lahirlah indikator keberagaman dari aspek *khuluqiyah* dan *amaliyah*. Indikator *khuluqiyah* meliputi kegiatan budaya 5S, amal Jum'at, PHBI, dan ekstrakurikuler keIslaman. Sedangkan pada indikator *amaliyah* meliputi kegiatan tadarus Al-Qur'an, pembacaan Al-Qur'an di kelas, sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, dan pondok Ramadhan

---

<sup>31</sup> Naily Rohmah, "Integrasi Kurikulum Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa," *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 197–218.

### Daftar Pustaka

- Ahmad. 1990. *Fathul Qarib*. Artistiari, Ni Made Witrishna. "Balinese Ornaments In Bale Gili Building Architecture Acculturation." *Riset Arsitektur (RISA)* 1, no. 03 (2017): 327–341.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Susilowati Susilowati. "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 1–16.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya." *Pedagogia* 17, no. 1 (2019): 55–66.
- Fathoni, Abdurrahmat. "Metodelogi Penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta* (2006).
- Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 19–42.
- Hamali, Syaiful. "Karakteristik Keberagaman Remaja Dalam Perspektif Psikologi." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 81–98.
- Hidayat, Nur. "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): 61–74.
- Irmawati, Sari. "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (2021): 281–288.
- Kholis, Nur. "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 71–85.
- Putra, Kristiya Septian. "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah." *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 14–32.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.
- Rohmah, Nailly. "Integrasi Kurikulum Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 197–218.
- Romadhoni, Rosalia, Mukhammad Bakhrudin, and Najamuddin Mulyono. "Implementasi Karakter Religious Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 162–173.
- Shomad, Abd. "Dinamisasi Penormaan Hukum Islam." *Perspektif* 15, no. 2 (2010): 99–122.
- Su'dadah, Su'dadah. "Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 2, no. 2 (1970): 143–162.
- Sujarweni, V Wiratna. "Metodelogi Penelitian." *Yogyakarta: Pustaka*

- Baru Perss (2014).
- Supriyadi, Agus, Fera Patmawati, and Iro Waziroh. "Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama ISLAM." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (2023): 177–188.
- Verdinelli, Susana, and Norma I Scagnoli. "Data Display in Qualitative Research." *International Journal of Qualitative Methods* 12, no. 1 (2013): 359–381.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era "new normal" di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Agustin, Y. D., Hosaini, H., & Agustin, L. (2021). ANALYSIS OF THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH BASED ON HEALTH PERSPECTIVES AND ISLAMIC RELIGION. *UNEJ e-Proceeding*, 103-107.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Hosaini, H. (2020). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 12-30.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Ansori. 2013. *Ulumul Qur'an*. PT. Raja W. Jakarta.
- B, Parno. 2022. "PEMANFAATAN MUSALLA AL-BAROKAH SEBAGAI SARANA PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA." *Al-Qalam: Jurnal Imiah Pendidikan Islam* 1 (1): 23–32. <https://jurnalalqalam.com/index.php/alqalam/article/view/8>
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Hosaini, H. (2018). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(1), 65-83.